

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2018:196).

Menurut Hery (2016:143), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Sedangkan menurut Harahap (2018:304), rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu manfaat dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.3 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:198) terdapat beberapa indikator pengukuran profitabilitas yaitu:

1. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu:

- a. Untuk margin laba kotor

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

- b. Untuk margin laba bersih

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

2. *Return on assets*

Return on assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*retun*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return on Equity*

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah ajak dengan modal sendiri.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. *Earning per Share of Common Stock*

Earning per Share of Common Stock atau laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang beredar}}$$

Dari beberapa indikator pengukuran profitabilitas di atas, penulis memilih menggunakan indikator *Return on Assets* karena rasio ini mengukur seberapa efisien aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar dari asetnya. Hal ini berarti perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola asetnya dan

menghasilkan arus kas yang sehat. Dengan arus kas yang sehat, perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya dan menghindari risiko *financial distress*. Adapun klasifikasi standar industri yang baik untuk *Return on Asset* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1
Standar Industri *Return on Asset*

Standar	Kriteria
< 30%	Kurang baik
= 30%	Baik
> 30%	Sangat baik

Sumber: Kasmir (2018)

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:130), Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis rasio keuangan (Hery, 2016:142).

Sedangkan menurut Fred Weston dalam Kasmir (2018:129), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:132) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.2.3 Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:133) indikator pengukuran rasio likuiditas sebagai berikut:

1. *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dari beberapa indikator pengukuran likuiditas di atas, penulis memutuskan menggunakan indikator *current ratio*. *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar. *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Ini berarti perusahaan memiliki likuiditas yang baik dan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu, sehingga mengurangi risiko *financial distress*. Adapun klasifikasi standar industri yang baik untuk *Current Ratio* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 2
Standar Industri *Current Ratio*

Standar	Kriteria
0,00 – 0,49	Sangat Buruk
0,50 - 0,99	Buruk
1,00 – 1,49	Kurang Baik
1,50 – 1,99	Baik
> 2,00	Sangat Baik

Sumber: Kasmir (2018)

2.1.3 Solvabilitas

2.1.3.1 Pengertian Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya (Kasmir, 2018:151)

Menurut Hery (2016:142), rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

Sedangkan, menurut Harahap (2018:303) rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2018:153) adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa aset perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terhadap sekilang kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, adapun manfaat rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.3.3 Pengukuran Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2018:155), indikator pengukuran rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston, *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (Interest)}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed Charge Coverage merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio* hanya saja rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

$$FCC = \frac{EBT + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa (lease)}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa (lease)}}$$

Dari beberapa indikator pengukuran solvabilitas di atas, penulis memutuskan menggunakan indikator *Debt to Asset Ratio*. *Debt to Asset Ratio* mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi DAR, semakin besar porsi aset yang dibiayai oleh utang, yang menunjukkan tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi. DAR yang tinggi berarti perusahaan sangat bergantung pada utang untuk membiayai asetnya. Hal ini dapat menjadi masalah jika perusahaan tidak mampu menghasilkan cukup arus kas untuk membayar bunga dan pokok utang. Beban bunga yang tinggi dapat mengurangi profitabilitas dan arus kas, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kesulitan keuangan dan meningkatkan risiko *financial distress*. Adapun klasifikasi standar industri yang baik untuk *Debt to Asset Ratio* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 3
Standar *Debt to Asset Ratio*

Standar	Kriteria
40%	Sangat baik
>40% - 50%	Baik
> 50%	Kurang baik

Sumber: Kasmir (2018)

2.1.4 Rasio Aktivitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Atau rasio yang

digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2018:172).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini juga dikenal sebagai rasio pemanfaatan aset yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2016:143).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya (Harahap, 2018:309).

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2018:174) ada beberapa tujuan dari rasio aktivitas, diantaranya:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*day of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih
3. Untuk menghitung Berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang

4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*)
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode
6. Untuk mengukur penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Sementara itu, manfaat rasio aktivitas menurut adalah sebagai berikut:

1. Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*day of receivable*) sehingga manajemen dapat mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2. Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahui rata-rata sediaan yang tersimpan dalam gudang. Hasil tersebut dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4. Dalam bidang aset dan penjualan

- a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
- b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

2.1.4.3 Pengukurann Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2018:175) terdapat beberapa indikator pengukuran rasio aktivitas, diantaranya:

1. *Receivable Turnover*

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata – rata piutang}}$$

2. *Inventory Turnover*

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. *Working Capital Turnover*

Perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata – rata}}$$

4. *Fixed Assets Turnover*

Fixed assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode. Atau untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aset tetap sepenuhnya atau belum.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

5. *Total Asset Turnover*

Total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Assets}}$$

Dari beberapa indikator pengukuran rasio aktivitas di atas, penulis memutuskan menggunakan indikator *Total Asset Turnover*. *Total Asset Turnover* mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa rupiah

penjualan yang dihasilkan untuk setiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. TATO yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan profitabilitas dan arus kas, yang pada akhirnya memperkuat posisi keuangan perusahaan dan mengurangi risiko *financial distress*. Adapun klasifikasi standar industri yang baik untuk *Total Asset Turnover* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 4
Standar *Total Asset Turnover*

Standar	Kriteria
< 1,0	Kurang Baik
1,0 – 2,0	Baik
> 2,0	Sangat Baik

Sumber: Kasmir (2018)

2.1.5 *Financial Distress*

2.1.5.1 Pengertian *Financial Distress*

Menurut Hery (2017:33), *Financial distress* merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian.

Financial distress merupakan peristiwa dimana kas perusahaan belum bisa mengatasi hutang-hutang perusahaan saat ini. *Financial distress* diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam membayar hutang atau ketidakmampuan perusahaan untuk melakukan suatu pembayaran (Sianipar et al., 2024:140).

Sedangkan menurut Effendi et al., (2022: 171) *Financial Distress* merupakan kondisi penurunan kinerja keuangan perusahaan yang terjadi secara konsisten dalam periode tertentu.

Menurut Hery (2017:34) terdapat beberapa definisi *financial distress* menurut tipenya, antara lain:

1. *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditor bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis dapat diartikan sebagai bisnis yang dihentikan aktivitas operasinya dengan alasan mengalami kerugian.

3. *Technical Insolvency*

Perusahaan yang dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* adalah perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberi perpanjangan waktu, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar utang dan bunga tersebut. Di sisi lain, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda awal menuju kebangkrutan.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy bisa terjadi apabila nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi tersebut dapat dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis.

5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

2.1.5.2 Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Hery (2017:35), *Financial Distress* dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan, diantaranya:

1. Faktor Internal

Faktor internal *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan, yang biasanya bersifat mikro.

a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar

Kebijakan perusahaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan kredit. Namun, dalam jangka pendek likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang bisa berdampak kurang baik terhadap tujuan jangka panjang perusahaan.

b. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia

Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dalam hal keterampilan, keahlian, pengalaman, responsif, dan inisiatif dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Terlebih jika fungsi pengendalian manajemen lemah, maka akan mempercepat proses kesulitan keuangan.

c. Kekurangan modal kerja

Hasil penjualan yang tidak memadai atau yang tidak dapat menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, secara terus menerus akan menyebabkan kekurangan modal kerja dan lebih lanjut dapat mengarah pada kebangkrutan.

d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan

Rendahnya kualitas individu dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro.

a. Persaingan bisnis yang ketat

b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan

c. Turunnya harga jual secara terus menerus

d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.

2.1.5.3 Manfaat Melakukan Prediksi *Financial Distress*

Melaksanakan prediksi *financial distress* sangat berarti untuk banyak pihak karena bertujuan untuk menganali kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* sehingga manajemen perusahaan bisa mengambil tindakan untuk mengatasi atau mencegah *financial distress*. Manfaat melakukan prediksi *financial distress*, diantaranya (Sianipar et al., 2024:143):

1. Pemerintah

Bagi pemerintah prediksi *financial distress* dapat bermanfaat saat melaksanakan *antitrust regulation*.

2. Manajemen

Bagi manajemen, jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan bertanggung jawab atas biaya lansung dan tidak langsung. Oleh sebab itu, manajemen wajib melaksanakan prediksi *financial distress* untuk membuat strategi dan memperbaiki kesulitan keuangan agar dapat mengurangi terjadinya kebangkrutan dalam perusahaan.

3. Auditor

Bagi auditor dalam melaksanakan prediksi *financial distress* dapat bermanfaat untuk melaksanakan evaluasi *going concern* perusahaan.

4. Investor

Bagi investor prediksi *financial distress* dapat menolong investor apabila hendak mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

5. Kreditor

Bagi kreditor prediksi *financial distress* bermanfaat dalam pemberian pinjaman serta memastikan untuk memantau pinjaman yang sudah diberikan pada perusahaan.

6. Pembuatan Peraturan Badan Regulator

Badan regulator bertanggungjawab mengawasi kemampuan dalam membayar kewajiban serta menetralkan perusahaan individu. Ini mengakibatkan perlunya sesuatu model untuk mengenali kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban serta memperhitungkan stabilitas perusahaan.

2.1.5.4 Alat Prediksi *Financial Distress*

Menurut Rudianto (2013) dalam Sianipar et al., (2024:144) terdapat tiga teknik yang dipakai untuk memprediksi *Financial Distress* perusahaan, yaitu:

1. Analisis *Altman Z-Score*

Selama penelitiannya, Altman telah melakukan tiga kali penyesuaian terhadap formula *Z-Score* agar dapat memprediksi kebangkrutan secara akurat sesuai dengan karakteristik perusahaan. Formula-formula *Z-Score* tersebut diantaranya:

A. Model *Altman Z-Score* Pertama (1968)

Model *Altman Z-Score* pertama kali digunakan Altman untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan terbuka (manufaktur) yang listing di bursa saham. Model ini diciptakan pada tahun 1968 oleh Altman dengan metode *Multiple Discriminant Analysis* untuk

mengetahui besaran koefisien setiap variabel dalam model *Z-Score* dengan formula sebagai berikut:

$$Z = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,006 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan:

Z = *Financial Distress*

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *Retained Earning/Total Assets*

X_3 = *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets*

X_4 = *Market Value of Equity/Total Liabilities*

X_5 = *Sales/Total Assets*

Menurut Altman terdapat angka *cut off* nilai Z yang menjelaskan perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa yang akan datang. Altman membaginya kedalam tiga kategori, yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,8$ maka perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka perusahaan tersebut termasuk *grey area*, artinya perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah tergolong sehat atau mengalami *financial distress*. Namun, pada kondisi tersebut perusahaan mengalami permasalahan keuangan yang harus ditangani dengan cepat. Jika terlambat maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan tersebut dalam keadaan sehat dan tidak mengalami *financial distress*.

B. Model Altman Z-Score Revisi (1983)

Model yang dikembangkan Altman mengalami revisi. Revisi tersebut merupakan penyesuaian agar model prediksi *financial distress* tidak hanya untuk perusahaan manufaktur dan *go public* melainkan untuk diaplikasikan pada perusahaan-peusahaan di sektor privat. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan. Altman mengubah yaitu *Market Value of Equity* pada X_4 menjadi *book value of equity*. Sehingga dihasilkan formula sebagai berikut:

$$Z' = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

Z = *Financial Distress*

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *Retained Earning/Total Assets*

X_3 = *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets*

X_4 = *Book Value of Equity/Total Liabilities*

X_5 = *Sales/Total Assets*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut pada model Altman Z-Score revisi (1983) sebagai berikut:

- a. Jika nilai $Z < 1,23$ maka perusahaan tersebut mengalami *financial distress*

- b. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka perusahaan tersebut termasuk dalam *grey area* atau tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tersebut sehat atau mengalami *financial distress*.
- c. Jika nilai $Z > 2,9$ maka perusahaan tersebut dalam keadaan sehat dan tidak mengalami *financial distress*.

C. Model Altman Z-Score Modifikasi (1995)

Seiring berjalannya waktu dan banyaknya berbagai jenis industri perusahaan, Altman melakukan revisi kembali agar dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur dan non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara yang berkembang. Revisi modifikasi tersebut, Altman mengeliminasi variabel *Sales to Total Assets* yang terdapat di X_5 karena rasio tersebut sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda. Sehingga formula model Z-Score modifikasi Altman (1995) sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

Z = *Financial Distress*

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *Retained Earning/Total Assets*

X_3 = *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets*

X_4 = *Book Value of Equity/Total Liabilities*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut menurut model Altman Z-Score modifikasi (1995) yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,1$ maka perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka perusahaan tersebut termasuk dalam *grey area* atau tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tersebut sehat atau mengalami *financial distress*.
- c. Jika nilai $Z > 2,6$ maka perusahaan tersebut dalam keadaan sehat dan tidak mengalami *financial distress*.

2. Analisis *Springet Score*

Analisis *Springet Score* dikemukakan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1978. Analisis ini dipakai untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan mengombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi model prediksi statistik. Rumus yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan analisis S-Score adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan:

S = *Financial distress*

X_1 = Modal kerja/Total aset

X_2 = EBIT/Total aset

X_3 = EBT/Total aset

X_4 = Penjualan/Total aset

Dengan standar penilaian:

- a. Jika $S > 0,862$ maka perusahaan tersebut dalam kondisi sehat
- b. Jika $S < 0,862$ maka perusahaan tersebut berpotensi mengalami kebangkrutan atau *financial distress*.

3. Analisis *Zmijewski Score*

Analisis *Zmijewski Score* adalah metode yang dikembangkan oleh Zmijewski pada tahun 1984. Analisis *Zmijewski Score* adalah Teknik yang dipakai untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan mengombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi model prediksi statistik. Analisis *Zmijewski Score* menggunakan rumus:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dimana:

- X = *Financial distress*
- X_1 = Laba bersih/Total aset
- X_2 = Total utang/Total aset
- X_3 = Aset lancar/Utang lancar

Dengan standar penilaian:

- a. Jika $X > 0$ maka perusahaan mengalami *financial distress*
- b. Jika $X < 0$ maka perusahaan tidak mengalami *financial distress*

Selain pendapat di atas, Permana, Ahmar dan Djaddang (2017) dalam Sianipar (2024:147) mengatakan bahwa memprediksi *financial distress* dapat dilakukan dengan analisis *Grover*.

4. Analisis *Grover*

Analisis *Grover* merupakan pendesainan atau penciptaan ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Rumus yang digunakan dalam analisis *Grover* adalah sebagai berikut:

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 + 0,016X_3 + 0,057$$

Dimana:

G = *Financial distress*

X_1 = Modal kerja/Total aset

X_2 = EBIT/Total aset

X_3 = Laba bersih/Total aset

Dengan standar penilaian:

- a. Jika $G \geq 0,01$ maka perusahaan tergolong sehat
- b. Jika $G \leq -0,02$ maka perusahaan memiliki potensi bangkrut atau *financial distress*.

Sedangkan menurut Hariyani (2019) dalam Sianipar et al. (2024:148) ada empat metode yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, yaitu:

5. Analisis *Ohlson*

Analisis *Ohlson* menjadikan analisis logistik untuk mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan sembilan indikator independen. Rumus yang digunakan dengan analisis *Ohlson*:

$$O = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 + 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Dimana:

O = *Financial distress*

X₁ = Log (total aset/GNP *price level*) – *size*

X₂ = Total hutang/Total aset

X₃ = Modal kerja/Total aset

X₄ = Hutang lancar/Aset lancar

X₅ = 1 jika total hutang > total aset; 0 jika sebaliknya

X₆ = Laba bersih/Total aset

X₇ = Arus kas operasional/Total utang

X₈ = 1 jika laba bersih negatif; 0 jika sebaliknya

X₉ = Perubahan laba bersih

6. Analisis Fulmer

Analisis Fulmer menggunakan analisis *Stepwise multiple discrimination*.

Rumus yang digunakan dalam analisis Fulmer adalah sebagai berikut:

$$H = 5,528X_1 + 0,212X_2 + 0,73X_3 + 1,27X_4 - 0,12X_5 + 2,335X_6 + 0,575X_7 + 1,083X_8 + 0,894X_9 - 6,075$$

Dimana:

F = *Financial distress*

X_1 = Laba ditahan/Total aset

X_2 = Penjualan/Total aset

X_3 = EBIT/Ekuitas

X_4 = Arus kas/Total hutang

X_5 = Hutang/Total aset

X_6 = Hutang lancar/Total aset

X_7 = Log aset tetap

X_8 = Modal kerja/Total hutang

X_9 = Log (EBIT)/Bunga

Dengan standar penilaian:

- a. Jika $F > 0$ maka diprediksi kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau sehat.
- b. Jika $F < 0$ maka diprediksikan mengalami kebangkrutan atau kondisi perusahaan tidak sehat.

7. Analisis CA-Score

Analisis CA-Score dikembangkan oleh Jean Legault *University of Quebec* di Montreal. Analisis CA-Score menjadikan analisis deskriminatif yang digunakan dalam menganalisis Tingkat kegagalan perusahaan di Kanada. Rumus yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan CA-Score adalah sebagai berikut:

$$CA = 4,5913X_1 + 4,508X_2 + 0,3936X_3 - 2,7617$$

Dimana:

CA = *Financial distress*

X₁ = Investasi pemegang saham/Aset

X₂ = EBT + Aset

X₃ = Penjualan/Aset

8. Analisis Zavgren

Analisis Zavgren digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi hutang yang jatuh tempo dengan tidak mempengaruhi aktivitas operasi perusahaan dengan jumlah *quick asset* yang tersedia (Krishnawan et al., 2018 dalam Sianipar et al., 2024:150)

$$Y = 0,23883 - 0,108(INV) - 1,583(REC) - 10,78(CASH) + 3,074(QUICK) + 0,481(ROI) + 4,35(DEBT) + 0,11(TURN)$$

Dimana:

Y = *Financial distress*

INV = Persediaan penjualan/Penjualan

REC = Piutang/Persediaan

CASH = Kas/Total Aset

QUICK = Aset lancar/Hutang lancar

ROI = Laba operasional bersih (Total aset - Hutang lancar)

DEB = Hutang jangka Panjang (Total aset – Hutang lancar)

TURN = Penjualan/(Modal kerja + Aset tetap)

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diketahui bahwa banyak cara untuk menghitung *financial distress*. Namun, dari beberapa cara tersebut yang sering digunakan adalah metode Altman *Z-Score*, *Springet*, dan *Zmijewski*. Alasan sering digunakan metode tersebut adalah karena tingkat keakuratan yang cukup tinggi Dimana ketiga metode tersebut memiliki tingkat keakuratan rata-rata diatas 90% (Sianipar, 2024).

2.1.5.5 Solusi dari Dampak *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* merupakan keadaan yang tidak diharapkan oleh banyak pihak. Jika *financial distress* terjadi, maka dampaknya adalah investor dan kreditor menjadi lebih waspada dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman untuk perusahaan.

Menurut Sudana (2015) dalam Sianipar et al. (2024:154) cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi *financial distress* yang dihadapi suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian Sukarela (*Voluntary Settlements*)

Penyelesaian sukarela dilakukan melalui kerjasama antara pihak kreditor dengan pihak debitur. Beberapa kerja sama yang dapat dilakukan, yaitu:

a. *Ekstension* (Perpanjangan)

Ekstension merupakan kesepakatan antara pihak debitur dan kreditor dalam memperpanjang jangka waktu kredit yang diberikan. Dengan begitu, debitur memiliki kesempatan untuk memakai uang yang awalnya dipakai untuk membayar aktivitas operasi perusahaan.

b. *Composition*

Composition merupakan ketersediaan pihak kreditur mendapat bayaran sebagian tagihannya serta merelakan sebagian yang belum terlunasi maupun untuk mengganti utang menjadi penyertaan modal yang digunakan untuk membayar interest serta pinjaman.

c. *Liquidation by voluntary agreement*

Pihak kreditur memohon likuidasi perusahaan secara informal. Penyelesaian ini menciptakan keuntungan, karena jangka penyelesaian likuidasi yang cepat, biaya dikeluarkan lebih murah, dan aset perusahaan yang diluidasi besar.

2. Penyelesaian Melalui Majelis Hukum (*Settlements Involving Litigation*)

Penyelesaian ini dilakukan jika pihak kreditur dan debitur tidak mendapat kesepakatan dalam penyelesaian sukarela, maka cara penyelesaian yang dapat dilakukan adalah penyelesaian secara majelis hukum.

2.1.6 Kajian Empiris

Kajian empiris merupakan sebuah kajian yang bersumber dari penelitian terdahulu atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Kajian empiris bertujuan agar penulis dapat melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya untuk mendapat gambaran dan informasi tambahan dalam melakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan menguji pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor Konstruksi yang terdaftar di Bursa Malaysia pada

tahun 2019-2023. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai sumber referensi untuk mendukung penelitian.

Sari et al. (2020) melakukan penelitian mengenai “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Pulp dan Kertas yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2017 dengan Model Altman *Z-Score*”. Hasil penelitian ini menunjukkan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress*. Sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Yuliani & Sulpadli (2020) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia” Periode 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, dan variabel likuiditas (CR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Silanno & Loupatty (2021) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan-Perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi (Studi Empiris di BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*, tetapi Profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Dharma Swara (2021) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Bangunan dan

Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”. Hasilnya menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, *current ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dan *total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Secara simultan ketiga rasio tersebut berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Sasongko et al. (2021) melakukan penelitian mengenai “*Financial Ratios and Financial Distress in Retail Trade Sector Companies*” Periode 2015-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan *return on assets*, *debt to assets ratio* dan *total assets turnover* secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara simultan CR, ROA, DAR dan TATO berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hanifah Martini & Setyawasih (2022) melakukan penelitian mengenai “Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”. Hasil penelitian menunjukan adanya pengaruh negatif signifikan dari variabel ROA, CR, dan TATO terhadap *financial distress*, sedangkan variabel DAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Adelia Tungga et al. (2022) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress*”. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara parsial ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan CR dan TATO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Secara simultan variabel ROA, CR, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*.

Kasogi et al. (2022) melakukan penelitian mengenai “Rasio Keuangan yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan *Current Ratio* (CR), dan *Total Assets Turnover* (TATO) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Current Ratio* (CR), dan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Noviyani & Yulianti (2022) melakukan penelitian mengenai “Faktor Penentu *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019 (*Determinants of Financial Distress in agricultural Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 Period*)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan CR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Secara simultan ROA dan CR, berpengaruh terhadap *financial distress*.

Salim & Yanti (2023) melakukan penelitian mengenai “*Factors Affecting Financial Distress in Manufacturing Companies Listed on IDX*” pada tahun 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, CR, dan TATO berpengaruh

positif signifikan terhadap *Financial Distress*, sedangkan DAR tidak berpengaruh pada *Financial Distress*.

Diana & Yudiantoro (2023) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI 2018-2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, rasio profitabilitas (*Return on Asset*) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Secara simultan, rasio profitabilitas (*Return on Asset*), rasio likuiditas (*Current Ratio*), dan rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Arif Efendi et al. (2023) melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*”. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial menunjukkan *return on assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *debt to assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan secara simultan variabel profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Yolanda & Mulyana (2023) melakukan penelitian mengenai “Determinan *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia” pada tahun 2019-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current assets*, *debt to assets ratio*, dan *total assets turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Oktaviana et al. (2023) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turnover Ratio* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *total asset turnover ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Selanjutnya, secara simultan membuktikan bahwa *debt to asset ratio* dan *total asset turnover ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Permata & Aminah (2023) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan, Profitabilitas (ROA), Solvabilitas (DAR), dan Likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *financial distress* perusahaan asuransi.

Wahyudi & Trisnawati (2024) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Rasio Keuangan, *Firm Size*, dan *Cash Flow* Terhadap *Financial Distress*” Pada Perusahaan sektor *cyclical* dan *non-cyclical* yang Terdaftar di BEI. Tahun 2020-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel lain seperti *return on asset*, dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Aini (2024) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan

Sub Sektor Dagang” Hasil penelitian menunjukkan secara simultan menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023.

Sihombing & Angela (2024) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food and Beverage* di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukan profitabilitas (ROA) dan *financial leverage* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap terhadap *financial distresss* sedangkan likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Astuti & Dewi (2024) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*” yang dilakukan pada Perusahaan sub sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Secara simultan *Return on Assets*, *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Chofifah (2024) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh CR, ROA, DER, TATO, *Sales Growth*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *return on assets*, dan *total assets turnover* secara parsial memiliki pengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Tabel 2. 5
Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Sari et al. (2020) “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Pulp dan Kertas yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2017 dengan Model Altman Z-Score”	• Variabel independen: <i>Return on Asset</i>, dan <i>Current Ratio</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: kuantitatif • Indikator penelitian: <i>Financial Distress</i> menggunakan Altman Z-Score	• Variabel independen: <i>Quick Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, dan <i>Sales Growth</i> • Alat analisis: analisis regresi logistik • Tempat penelitian: Perusahaan pulp dan kertas yang terdaftar di BEI.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .	<i>Research In Accounting Journal</i> Vol 1(1) 2020: 32-48 P-ISSN: 2715-7881 E-ISSN: 2715-7873
2	Yuliani & Sulpadli (2020) “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia” Periode 2017-2019.	• Variabel independen: <i>Return on Asset</i>, <i>Current Ratio</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: Kuantitatif	• Variabel independen: <i>total liability to total asset</i> • Alat analisis: analisis regresi linear berganda • Tempat penelitian: Perusahaan Telekomunikasi yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , dan variabel likuiditas (CR) berpengaruh	<i>CAM JOURNAL: Change Agent for Management Journal</i> , 4 (2), 30-43. e-ISSN: 2621-0975 p-ISSN 2622-3856

		• Indikator penelitian: <i>Financial Distress</i> dengan Altman Z-Score	terdaftar di BEI	positif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	
3	Silanno & Loupatty (2021) “Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Asset</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan-Perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi (Studi Empiris di BEI)”	• Variabel independen: <i>Current Ratio</i>, dan <i>Return on Asset</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: Kuantitatif	• Variabel independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> • Alat analisis: Uji regresi logistik • Indikator penelitian: <i>financial distress</i> menggunakan variabel <i>dummy</i> dengan ukuran binomial • Tempat penelitian: Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> , tetapi <i>return on asset</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora Vol.2 No. 07 February 2021 E-ISSN 2686-5661
4	Dharma Swara (2021) “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Bangunan dan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”	• Variabel independen: <i>Return on Asset</i>, <i>Current Ratio</i>, dan <i>Total Asset Turnover</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: kuantitatif • Alat analisis: regresi data panel • Indikator penelitian: <i>Financial distress</i> menggunakan Altman Z-score	• Variabel independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Sales Growth</i> • Tempat penelitian: Perusahaan sub sektor bangunan dan konstruksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan, CR berpengaruh positif signifikan, TATO berpengaruh positif signifikan. Secara simultan ROA, CR, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> pada Perusahaan Sub Sektor Bangunan dan Konstruksi yang	Jurnal <i>Syntax Admiration</i> , 2(10), 1960-1068. p- ISSN: 2722-7782 e- ISSN: 2722-5356

				Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.	
5	Sasongko et al. (2021) “ <i>Financial Ratios and Financial Distress in Retail Trade Sector Companies</i> ” Periode 2015-2018	• Variabel independen: <i>Current Ratio, Return on Asset, Debt to Assets Ratio, Total Assets Turnover</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: Kuantitatif • Indikator penelitian: <i>Financial Distress</i> menggunakan Altman Z-Score	• Alat analisis: analisis regresi linear berganda • Tempat penelitian: Perusahaan subsektor Perdagangan eceran yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> sedangkan <i>return on assets, debt to assets ratio dan total assets turnover</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Secara simultan <i>current ratio, return on asset, debt to asset ratio dan total asset turnover</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi), 7(1), 63-72 P-ISSN: 2502-3020, E-ISSN: 2502-4159
6	Hanifah Martini & Setyawasih (2022) “Prediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”	• Variabel independen: <i>Return on Asset, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: kuantitatif • Indikator penelitian: <i>Financial distress</i> menggunakan Altman Z-score	• Alat analisis: analisis regresi linear berganda • Tempat Penelitian: Perusahaan Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i>	Hasil penelitian menunjukan bahwa adanya pengaruh negatif signifikan dari variabel ROA, CR, dan TATO terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan variabel DAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> Perusahaan.	<i>Formosa Journal of Sustainable Research</i> (FJSR) Vol.1 ,No.3, 2022: 357-374 E-ISSN: 2830-6228

7	Adelia Tunga et al. (2022) “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI”	• Variabel independen: <i>Return on Asset, Current Ratio, dan Total Asset Turnover</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: kuantitatif • Alat analisis: regresi data panel • Indikator penelitian: <i>Financial distress</i> menggunakan Altman Z-Score	• Variabel independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> • Tempat penelitian: perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , CR dan TATO tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Secara simultan variabel ROA, CR, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>financial distress</i> .	Jurnal Cakrawala Ilmiah, 1(11), 3013–3026. P-ISSN: 2808-1757 E-ISSN: 2808-1668
8	Kasogi et al. (2022) “Rasio Keuangan yang Mempengaruhi Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”	• Variabel independen: <i>Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Total Asset Turnover</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: Kuantitatif	• Variabel independen; <i>Return on Asset</i> • Alat analisis: analisis regresi logistik • Indikator penelitian: <i>Financial Distress</i> menggunakan <i>Springate S-Score</i> • Tempat penelitian: Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) secara parsial berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) secara parsial berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) berpengaruh	<i>National Conference on Applied Business, Education, & Technology</i> (NCABET) (Vol. 2, No. 1, pp. 30-43). p-ISSN 2808-4594 e-ISSN 2808-4616

				terhadap kondisi <i>financial distress.</i>	
9	Noviyani & Yulianti (2022) “Faktor Penentu <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019 (<i>Determinants of Financial Distress in gricultural Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 Period</i>)”	• Variabel independen: <i>Return on Asset, Current Ratio</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: Kuantitatif • Indikator penelitian: <i>Financial Distress</i> menggunakan Z-Score	• Variabel independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> • Alat analisis: <i>Pooled data</i> • Tempat penelitian: Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , CR berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> dan DER berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , secara simultan ROA, CR, DER berpengaruh terhadap <i>financial distress.</i>	Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi (SIMO) Vol 3, No 2, 2022, 315-326 ISSN 2745-7826
10	Salim & Yanti (2023) “ <i>Factors Affecting Financial Distress in Manufacturing Companies Listed on IDX</i> ” from 2018 to 2020.	• Variabel independen: <i>Return on Asset, Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Total Asset Turnover</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: Kuantitatif • Indikator penelitian: <i>Financial Distress</i> menggunakan Altman Z-Score.	• Variabel independen: <i>Sales Growth, Firm Size</i> • Alat analisis: regresi linier berganda • Tempat penelitian: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, CR, dan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan DAR tidak berpengaruh pada <i>Financial Distress.</i>	<i>International Journal of Application on Economics and Business</i> (IJAEB) Volume 1, Issue 2, 2023. ISSN: 2987-1972
11	Diana & Yudiantoro (2023) “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Sektor Industri Barang	• Variabel independen: <i>Return on Asset, Current Ratio, dan Total Asset Turnover</i>	• Variabel independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> • Tempat penelitian: Perusahaan Sektor Industri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, rasio profitabilitas (ROA) secara signifikan berpengaruh	Jurnal Ekobistek, 12(2), 601-607. E-ISSN: 2301-5268 P-ISSN: 2527-9483

	Konsumsi di BEI 2018-2021”	• Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: kuantitatif • Alat analisis: regresi data panel • Indikator penelitian: <i>Financial Distress</i> menggunakan Altman Z-<i>Score</i>	Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI	positif terhadap <i>financial distress</i> . Rasio likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Rasio aktivitas (TATO) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Secara simultan, rasio profitabilitas (ROA), rasio likuiditas (CR), dan rasio aktivitas (TATO) berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	
12	Arif Efendi et al. (2023) “Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> ” pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Pariwisata, Hotel, dan Restoran yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2021.	• Variabel independen: <i>Return on Asset, Debt to Asset Ratio</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: kuantitatif • Indikator penelitian: <i>Financial distress</i> menggunakan Altman Z-<i>Score</i>	• Variabel independen: ukuran perusahaan • Alat analisis: regresi linear berganda • Tempat penelitian: perusahaan jasa sub sektor pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan <i>return on assets</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress, debt to assets ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan secara simultan variabel profitabilitas (ROA), <i>leverage</i> (DAR) berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis, 1(2) (2023), 97–100. E-ISSN: 2987-9078

13	Yolanda & Mulyana (2023) “Determinan Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia” tahun 2019-2021	• Variabel independen: <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: Kuantitatif	• Variabel independen: <i>Retained Earnings to Total Assets, Earnings Before Interest and Tax to Total Assets, Institutional Ownership, Managerial Ownership</i> • Alat analisis: analisis regresi logistik • Indikator penelitian: <i>Financial Distress</i> menggunakan <i>Interest Coverage Ratio (ICR)</i> • Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio, debt to assets ratio</i> , dan <i>total assets turnover</i> , tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	E-Jurnal AKUNTAN SI TSM E-ISSN: 2775-8907 Vol. 3, No. 1, Maret 2023, Hlm. 217-228
14	Oktaviana et al. (2023) “Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Total Asset Tuernover Ratio</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)	• Variabel independen: <i>Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: kuantitatif	• Alat analisis: regresi linear berganda • Indikator penelitian <i>Financial Distress</i> menggunakan <i>Springate</i> • Tempat penelitian: Perusahaan manufaktur yang terdfatr di BEI.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>total asset turnover ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Secara simultan <i>debt to asset ratio</i> dan <i>total asset turnover ratio</i>	<i>ECoFin</i> , 5(3), 204–212 E-ISSN: 2656-095X P-ISSN: 2656-0941

				berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	
15	Permata & Aminah (2023) “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021)”	• Variabel independen: <i>Return on Asset, Debt to Asset Ratio, dan Current Ratio</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: Kuantitatif • Alat analisis: regresi data panel	• Indikator penelitian: <i>Financial Distress</i> menggunakan Zmijewski X • Tempat penelitian: Perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan, Profitabilitas (ROA), Solvabilitas (DAR), dan Likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat <i>financial distress</i> perusahaan asuransi.	Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi, 7(3), 2023, 711-720 P-ISSN: 2579-7972; E-ISSN: 2549-6204
16	Wahyudi & Trisnawati (2024) “Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, dan Cash Flow Terhadap <i>Financial Distress</i> ” Pada Perusahaan sektor cyclical dan non-cyclical yang Terdaftar di BEI. Tahun 2020-2022.	• Variabel independen: <i>Return on Asset, Current Ratio, Total Asset Turnover</i>. • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: Kuantitatif • Indikator penelitian: <i>Financial Distress</i> menggunakan <i>Altman Z-Score</i>.	• Variabel independen: <i>Debt to Equity Ratio, Firm Size, Working Capital to Total Asset Ratio, Operating Cash Flow</i> • Alat analisis: analisis regresi berganda • Tempat penelitian: Perusahaan Sektor <i>Cyclical</i> dan <i>non-cyclical</i> yang terdaftar di BEI.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Variabel lain seperti <i>return on asset</i> , dan <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Media Bisnis, 16(1), 15-28. P-ISSN: 2085-3106 E-ISSN: 2774-4280
17	Aini (2024) “Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Dagang” yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023.	• Variabel independen: <i>Current Ratio</i> • Variabel dependen: <i>financial distress</i> • Metode penelitian: kuantitatif	• Variabel independen: <i>Debt to Equity Ratio, Return on Equity</i> • Indikator penelitian: <i>Financial distress</i> menggunakan <i>Interest</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan menunjukkan bahwa variabel <i>current ratio</i> berpengaruh, signifikan terhadap <i>financial distress</i>	E-Jurnal Akuntansi TSM, 3(1), 217-228. E-ISSN: 3025-6429

		• Alat analisis: regresi data panel	<i>Coverage Ratio</i> (ICR) • Tempat penelitian: Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI	Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023.	
18	Sihombing & Angela (2024) “Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , dan Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Indonesia”	• Variabel independen: <i>Return on Asset, Debt to Asset Ratio, Current Ratio</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: Kuantitatif • Indikator penelitian menggunakan Altman Z-Score	• Alat analisis: analisis regresi linear berganda • Tempat penelitian: Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di BEI.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) dan <i>financial leverage</i> (DAR) berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> sedangkan likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	<i>Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)</i> , 6(1). ISSN: 2654-4636 E-ISSN: 2656-758X
19	Astuti & Dewi (2024) “Pengaruh <i>Return on Asset, Current Ratio, Debt to Asset Ratio</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022”	• Variabel independen: <i>Return on Asset, Current Ratio, Debt to Asset Ratio</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode Penelitian: Metode Kuantitatif • Indikator penelitian: <i>Financial distress</i> menggunakan Z-Score	• Variabel Independen: Ukuran Perusahaan • Alat analisis: analisis regresi logistik • Tempat penelitian: Perusahaan Sub Sektor Pertanian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Secara simultan <i>Return on Assets, Current Ratio, Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .	<i>Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah</i> , 10(1), 103-126. P-ISSN: 2461-002X E-ISSN: 2775-863X
20	Chofifah (2024) “Pengaruh CR, ROA, DER,	• Variabel independen: <i>Current Ratio</i>,	• Variabel independen:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current</i>	Musytari: Neraca Manajemen,

TATO, <i>Growth</i> , Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> Terdaftar di BEI Periode 2018- 2022”	<i>Sales</i> dan • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> • Metode penelitian: Kuantitatif • Indikator penelitian: <i>Financial distress</i> menggunakan Altman Z- Score	<i>Return on Asset, Total Asset Turnover</i> • Alat analisis: analisis regresi linier berganda • Tempat penelitian: Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI	<i>Debt to Equity ratio, return on assets, dan total assets turnover</i> secara parsial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i> .	Akuntansi, Dan Ekonomi, 8 (2), 141– 150 ISSN: 3025- 9495
Dina Agustina Karsidi (2025) Judul: Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap <i>Financial Distress</i> (Survei pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang terdaftar di Bursa Malaysia Tahun 2018-2023).				

2.2 Kerangka Pemikiran

Teori Agensi menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Putu & Atmaja (2024) adalah hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik) dalam suatu perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa dalam sebuah perusahaan, pemilik berperan sebagai prinsipal dan manajer berperan sebagai agen yang bertindak atas nama perusahaan. Adanya pemisahan peran ini dapat menyebabkan masalah karena kedua belah pihak akan untuk berusaha memaksimalkan kepentingan dan kepuasan individu mereka masing-masing. Prinsipal bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan jangka panjang, sedangkan agen cenderung mengejar kepentingan pribadi, seperti bonus atau keamanan pekerjaan.

Salah satu tujuan teori agensi adalah untuk mengatasi konflik kepentingan yang sering terjadi antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dalam sebuah perusahaan. Konflik ini dapat memicu masalah keuangan atau *financial distress* karena manajer yang memiliki informasi lebih banyak terkait kondisi perusahaan

akan mungkin lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan perusahaan secara keseluruhan (Prayogi et al., 2022). Perbedaan kepentingan inilah yang disebut dengan masalah keagenan, dimana masalah keagenan muncul disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan informasi (Sukawati & Wahidahwati, 2020). Kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak agen juga dapat mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan yang dapat berakhir pada kesulitan keuangan atau *financial distress* (Kartika et al., 2020).

Financial distress menurut beberapa penelitian terdahulu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penelitian yang dilakukan oleh Diana & Yudiantoro (2023), Permata & Aminah (2023) yang menyatakan bahwa *financial distress* dapat dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio-rasio tersebut dapat menggambarkan situasi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

Rasio profitabilitas menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan indikator *Return on Asset* (ROA). Pemilihan indikator tersebut karena ROA dapat menunjukkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan atau laba yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaannya baik (Hidayat et al., 2021). Karena semakin tinggi laba yang diperoleh, maka semakin besar kemampuan untuk menutup biaya dan menjalankan aktivitasnya sehingga semakin kecil pula perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Mengacu pada teori agensi, agen dan prinsipal harus mampu bekerja sama dengan baik agar perusahaan bisa

mendapatkan laba yang tinggi dan mampu menutup biaya serta kewajibannya agar terhindar dari risiko *financial distress* (Kartika et al., 2020).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Sulpadli (2020) serta Oktaviani & Lisiantara (2022) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, dengan semakin tinggi nilai Profitabilitas maka semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, sehingga semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Kemudian, faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Dalam penelitian ini, indikator likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Pemilihan indikator tersebut dikarenakan *Current Ratio* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka perusahaan akan mampu menghindari terjadinya kemungkinan *financial distress*. Hal tersebut dapat memberikan sinyal baik karena perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi.

Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang likuid sehingga semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress* (Kartika et al., 2020). Dalam teori keagenan, prinsipal memberikan kekuasaan kepada agen agar mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan

prinsipal. Agen harus memiliki keterbukaan dalam kegiatan operasionalnya atas kinerja yang telah dilakukannya terhadap perusahaan seperti dalam laporan keuangannya. Apabila agen dan prinsipal mampu mengelola dengan baik, maka ketersediaan uang untuk melunasi utang jangka pendek terpenuhi dan risiko terjadinya *Financial Distress* akan semakin rendah (Sukawati & Wahidahwati, 2020).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Hanifah Martini & Setyawasih (2022) serta Oktaviani & Lisiantara (2022) yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dengan semakin tinggi nilai Likuiditas, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *Financial Distress*.

Ketiga, faktor yang diduga mempengaruhi *financial distress* adalah rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Indikator rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR digunakan sebagai indikator karena menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi DAR, semakin besar aset yang dibiayai oleh utang, yang menunjukkan tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi. DAR yang tinggi menunjukan perusahaan sangat bergantung pada utang untuk membiayai asetnya.

Apabila perusahaan dalam pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, maka perusahaan tersebut akan berisiko terjadinya *financial distress* dimasa yang akan datang karena akibat dari besarnya kewajiban perusahaan dalam membayar utang (Hidayat et al., 2021). Dalam teori agensi menyatakan bahwa

apabila kegiatan operasional perusahaan lebih banyak menggunakan pinjaman dari pihak ketiga, maka solvabilitas perusahaan akan meningkat dan apabila tidak dikelola dengan baik, maka hutang perusahaan akan semakin besar. Semakin besar utang perusahaan, maka akan semakin tinggi risiko perusahaan mengalami *Financial Distress* (Sukawati & Wahidahwati, 2020).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Permata & Aminah (2023) serta Oktaviani & Lisiantara (2022) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar pula risiko gagal bayar, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang buruk, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin besar (Sukawati & Wahidahwati, 2020).

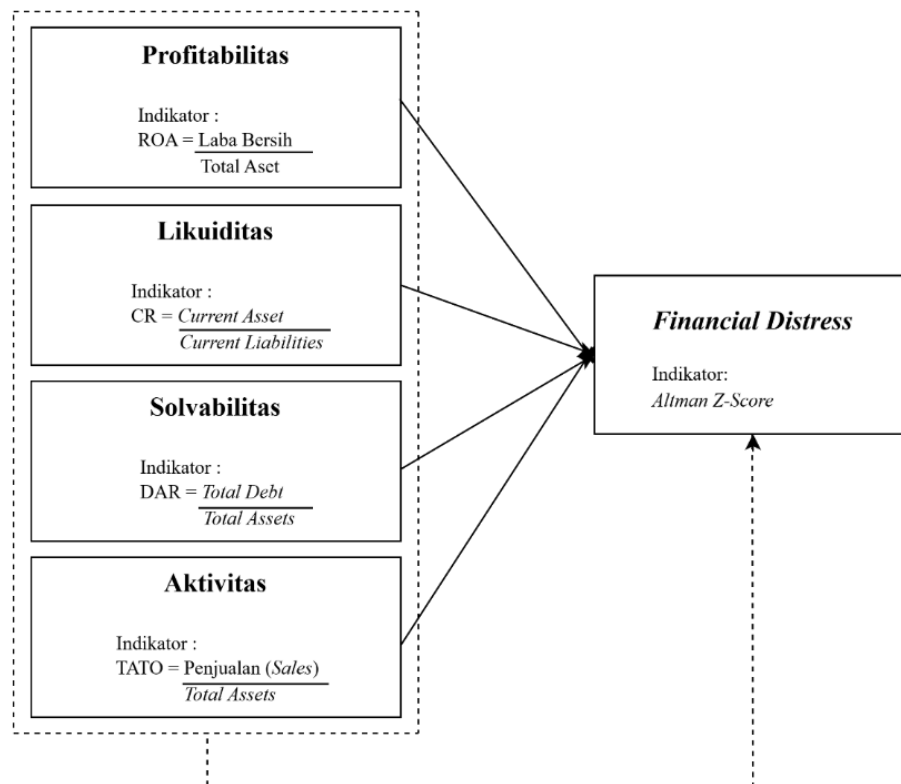
Kemudian, faktor terakhir yang diduga mempengaruhi *financial distress* adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Adapun indikator yang digunakan adalah *Total Asset Turnover* (TATO). TATO digunakan sebagai indikator karena menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. TATO yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Mengacu pada teori agensi, agen dituntut untuk dapat memaksimalkan penggunaan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan agar dapat

meningkatkan aktivitas perusahaan yang akan berdampak pada kenaikan laba perusahaan. Jika perusahaan tidak menggunakan asetnya secara maksimal, maka pendapatan perusahaan juga tidak akan maksimal. Akibatnya, kemungkinan perusahaan mengalami risiko *financial distress* akan semakin besar (Kartika et al., 2020). Hal ini didukung oleh penelitian Kasogi et al. (2022) dan Oktaviani & Lisiantara (2022) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* karena semakin tinggi perputaran total aset maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Dengan demikian, *agency theory* memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana pengelolaan keempat rasio keuangan tersebut oleh manajemen dapat mempengaruhi risiko *financial distress*. Teori agensi dapat membantu manajemen mengambil keputusan finansial untuk mencegah kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis seperti gambar 2.1 dibawah ini:



Keterangan:

—→ = Secara Parsial

--→ = Secara Simultan

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono, 2019:99). Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut diatas maka pengembangan hipotesis yang dibentuk adalah:

- H₁: Profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang terdaftar di Bursa Malaysia Tahun 2018-2023.
- H₂: Likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang terdaftar di Bursa Malaysia Tahun 2018-2023.
- H₃: Solvabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang terdaftar di Bursa Malaysia Tahun 2018-2023.
- H₄: Aktivitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang terdaftar di Bursa Malaysia Tahun 2018-2023.
- H₅: Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang terdaftar di Bursa Malaysia Tahun 2018-2023.